

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia diakui dunia sebagai negara multikultural dengan tingkat keberagaman agama, etnis, suku, dan budaya yang sangat besar. Kekayaan ini bukan sekadar daya tarik bagi mata internasional, melainkan telah menjadi jati diri yang melekat kuat dalam bangsa Indonesia. Di bidang kesukuan, tercatat ada sedikitnya 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.¹ Keunikan inilah yang menjadikan Indonesia dipandang sebagai negara yang istimewa karena mampu menyatukan berbagai perbedaan tersebut dalam satu kesatuan.

Salah satu suku yang memberikan kontribusi besar bagi keberagaman budaya Indonesia adalah suku Toraja. Bagi masyarakat Toraja, kebudayaan dipandang sebagai sistem utama yang mengatur mereka agar tetap hidup dalam keharmonisan dengan seluruh ciptaan.² Kebudayaan Toraja mencakup cakupan yang sangat luas, mulai dari ide, konsep pemikiran, sistem kepercayaan, tradisi, bahasa, hingga karya seni dan peninggalan material.³ Kekayaan kearifan lokal inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, terutama dalam upaya

¹ Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 1.

² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 13.

³ Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), 27.

menjadikannya sebagai misi kontekstual yang berakar pada budaya masyarakat setempat, yaitu masyarakat Toraja.

Budaya yang hendak penulis bahas adalah tradisi *ma'saro* yang ada di Kabupaten Tana Toraja, khususnya di Lembang Pongbembe, Kecamatan Simbuang. Masyarakat di Lembang Pongbembe masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk praktik adat yang masih dijalankan oleh masyarakat adalah *ma'saro* tersebut. *ma'saro* merupakan bagian dari rangkaian upacara adat Toraja yang memiliki makna simbolik dan fungsi sosial yang penting dalam masyarakat.

Tradisi *ma'saro* saat ini dipahami sebagai praktik gotong royong yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bidang pertanian, perayaan komunitas, hingga ritual penghormatan leluhur. Se jauh pengamatan awal penulis, tradisi ini menjadi sistem nilai sosial dan spiritual yang kemudian menjadi panduan moral dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara umum. Namun, dalam pelaksanaannya di berbagai kegiatan seperti *rambu solo'*, sering kali orang Kristen bahkan penatua, diaken, pengantar, dan gembala lebih memilih hadir di kegiatan *ma'saro* dari pada mengikuti ibadah hari minggu jika kegiatan tersebut bertepatan dengan hari minggu. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik membahasnya lebih dalam agar bisa dijadikan sebagai sarana misi kontekstual dalam membangun iman dan merefleksikan nilai-nilai Injil di dalam kebudayaan tersebut.

Agar bisa melakukan analisis misi secara kontekstual pada tradisi *ma'saro* tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan model antropologis dari Stephen B. Bevans. Model antropologis menekankan bahwa Allah sudah hadir dan menyapa manusia melalui kebudayaan mereka, bahkan sebelum agama secara resmi datang. Dalam pandangan ini, budaya lokal bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan agama, melainkan tempat di mana Tuhan menyatakan diri-Nya secara nyata. Fokus utamanya adalah menjaga agar seseorang tetap menjadi dirinya sendiri yang utuh. Misalnya menjadi orang Toraja yang Kristen, sehingga iman tidak menghapus jati diri aslinya, melainkan menyempurnakan kebaikan-kebaikan yang sudah ada dalam tradisi tersebut.⁴

Pendekatan ini bekerja dengan cara mendengarkan dan menghargai pengalaman hidup masyarakat setempat, termasuk sejarah dan perubahan sosial yang mereka alami. Alih-alih membawa teori yang sudah jadi dari luar, model ini mengajak kita untuk menggali "Injil yang tersembunyi" di dalam kearifan lokal. Tujuannya adalah agar teologi yang dihasilkan benar-benar terasa relevan dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat, sehingga iman Kristen tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing, tetapi tumbuh subur dari dalam akar budaya itu sendiri.⁵

⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 98-100.

⁵ Ibid., 100.

Dengan uraian singkat mengenai model antropologis di atas, penulis melihat bahwa model ini cocok untuk dipakai dalam menghadapi tradisi *ma'saro* yang dalam praktiknya di Lembang Pongbembe sering disalahpahami akibat lebih dominannya peran penganut agama suku (*aluk todolo*) saat tradisi ini berlangsung. Model antropologis akan menjadi lensa untuk melihat bahwa nilai-nilai kerajaan Allah sudah tertanam pada tradisi tersebut, dan harus dikemukakan.

Hingga saat ini, belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai Tradisi *ma'saro* di Toraja. Itulah yang juga menjadi salah satu alasan utama penulis mengapa tertarik mengkaji tradisi ini secara mendalam.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis model antropologis dari Stephen B. Bevans sebagai kerangka teologis untuk membaca dan menilai tradisi *ma'saro*. Fokus utama adalah menganalisis Model antropologis dapat berfungsi sebagai jembatan dialogis antara Injil dan budaya lokal.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis misi kontekstual dengan model antropologis terhadap tradisi *ma'saro* dalam *rambu solo'* di Lembang Pongbembe?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis misi kontekstual dengan model antropologis terhadap tradisi *ma'saro* dalam *rambu solo'* di Lembang Pongbembe.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian misiologi khususnya dalam konteks misi di budaya Toraja. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa misiologi yang tertarik pada studi misi hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi gereja dan lembaga misi: Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pelayanan misi yang kontekstual dan menghargai budaya lokal.
- b. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya *ma'saro* dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk kajian lanjutan terkait misi, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Cara yang sistematis untuk menyelesaikan suatu karya tulis ilmiah disebut sistematika penulisan. Struktur yang baik adalah kunci untuk menyajikan karya tulis akademik yang koheren dan profesional. Dengan memperhatikan struktur, tulisan akan lebih mudah diikuti dan dipahami pembaca.

BAB I: PENDAHULUAN berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI: Mencakup ruang lingkup kebudayaan, di dalamnya membahas pengertian, dan fungsi kebudayaan, kebudayaan dalam pandangan Gereja Toraja dan Katolik. Kemudian membahas ruang lingkup misi kontekstual, di dalamnya membahas pengertian misi, pengertian teologi kontekstual dan akhirnya penulis merumuskan apa itu misi kontekstual. Terakhir penulis memaparkan mode antropologis dari Bevans.

BAB III: METODE PENELITIAN: yang akan mendeskripsikan lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber dan informan, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN